

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Letak dan Keadaan Geografis Masjid Jogokariyan

Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantijeron, Kecamatan Mantijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Jogokariyan terletak di Kelurahan Mantijeron yang memiliki luas wilayah 86 Ha. Berdasarkan dari Pengamatan dan Studi Dokumentasi, Kampung Jogokariyan, yang merupakan bagian dari Kelurahan Mantijeron memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Kampung Mantijeron.
- b. Sebelah Selatan : Kampung Krapyak, Wetan.
- c. Sebelah Barat : Jalan D.I. Panjaitan.
- d. Sebelah Timur : Jalan Rarangtritis.

Adapun posisi dari Masjid Jogokariyan yaitu berada di tengah-tengah perkampung Jogokariyan yang tidak jauh dengan pusat keramaian seperti Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Pasar Prawiroataman, Dan Pondok Pesantren Krapyak, sehingga mudah dijangkau dan menjadi wilayah dakwah utama yang strategis dalam menjangkau mad'unya.¹

2. Sejarah Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan secara geografis terletak di Kampung Jogokariyan, Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Yogyakarta. Jangkauan syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9-12) dan 18 RT (RT 30-47). Batas wilayah dakwah Masjid Jogokariyan di sebelah utara adalah Kampung Mantrijeron dan Kampung Jageran, sebelah selatan

¹ Hasil Pengambilan Data di Masjid Jogokariyan, profil Masjid Jogokariyan kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta pada Hari Jum'at 6 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.

Kampung Krapyak Wetan, sebelah barat Jl. DI Panjaitan dan sebelah timur Jl. Parangtritis.

Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat disebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih ngugemi “Tradisi Kejawen” dari pada kultur pada kultur keIslaman. Kampung Jokokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo –Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah ke selatan beteng, di utara panggung Krapyak atau Kandang Manjangan, sehingga tempat tinggal prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 Orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh Tenun dan Batik. Masa-masa kejayaan batik dan tenun, Merupakan masa-masa buram bagi kerumunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan. Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di

Jogokariyan menjadi basis PKI yang didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangakajen menjadi pendukung Masyumi (jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang diciduk (ditangkap dan dipenjara) sebagai tahanan politik. Alhamdulillah dimasa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam. Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang lalu “Abangan” Komunis kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid.²

3. Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H. Jazuri seorang pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Bpk Zarkoni, Bpk Abdulmanan, H. Amin Said, Bpk Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono. Tetapi di Jogokariyan tidak ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana diatasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan. Alhamdulillah atas bantuan para pengusaha batik dan tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “Tri Jaya” yang sebagian besar pendukung dakwah Muhamadiyah dan simpatisan partai politik Masyumi, di awal Juli 1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas lebih 600 m2 diselatan lokasi masjid sekarang ini.³

Ketika panitia hendak melakukan pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu,

² M. Jazir ASP, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2019, wawancara 3, transkrip.

³ Joko Kadir, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2019, wawancara 4, transkrip.

tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk Yudo Mardoyo, yaitu Bpk Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Yogyakarta. Alhamdulillah, ketika di rembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Bpk Sukadis dan sebagian tanahnya menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Alhamdulillah pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari ruang utama dan serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m². Atas izin Allah SWT, pada bulan agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta. Pada tanggal 20 agustus pembangunan masjid diperluas, selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap aluminium krei.⁴

Masjid tidak lagi memiliki halaman, bahkan jalan masuk dari depan, (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian takmir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj Sukaminah Hadist Hadi Sutarno seluas 100 m². Sehingga pada tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m². Pada tahun 1999, ketika terjadi peremajaan pengurus takmir, dimulai renovasi masjid tahap 1 dilanjutkan tahun 2003 tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Alhamdulillah selesai tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah. Pada tahun 2009 Ibu Hj Sukaminah Hadist Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan

⁴ M. Jazir ASP, wawancara oleh penulis, 6 Desember, 2019, wawancara 3, transkrip.

dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah dalam waktu 3 minggu takmir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m². Setelah pembebasan tanah, takmir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi “Usaha Masjid” menuju masjid yang mandiri secara finansial.⁵

4. Visi dan Misi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

a. Visi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang di ridhoi Allah melalui kegiatan kemasyarakatan yang berpusat di Masjid.

b. Misi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1. Menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
2. Memakmurkan kegiatan ubudiyah di masjid
3. Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah
4. Menjadikan masjid tempat merujuk berbagai persoalan
5. Menjadikan masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

B. Profil Organisasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta

1. Sejarah Terbentuknya Organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan

Awalnya kegiatan anak-anak dihimpun dalam kegiatan pengajian yang diberi nama PAJ (Pengajian Anak Jogokariyan) yang berdiri sekitar pada tahun 1967. Kegiatan pengajian anak Jogokariyan (PAJ) biasanya di isi tentang seputar keagamaan anak-anak yang dikemas sesuai

⁵ Hasil Pengambilan Data di Masjid Jogokariyan, profil Masjid Jogokariyan kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta pada Hari Jum'at 6 Desember 2019, pukul 16.00 WIB.

bahasa anak dan dalam pengajian tersebut materi yang disampaikan tentang ibadah rutin seperti Shalat, Puasa dan yang lainnya. Pengajian ini biasanya di isi oleh Takmir masjid sendiri. Namun kegiatan ini tidak berjalan dengan lancar, karena kegiatannya kurang diminati sama anak-anak dan dianggap membosankan. Pengajian anak Jogokariyan (PAJ) ini sempat vakum untuk waktu yang cukup lama. Kemudian kepengurusan Pengajian anak Jogokariyan (PAJ) dan juga anggota Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) yang saat itu di jabat oleh bapak H. M Fanni Rahman SIP. Bapak Fanni Rahman menggerakkan teman-temannya untuk menghidupkan kegiatan anak-anak di Jogokariyan supaya anak-anak bisa belajar agama di masjid. Dan pada tahun 1995, Pengajian anak Jogokariyan (PAJ) berganti nama menjadi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan. Pemakaian nama HAMAS mengambil dari nama para pejuang Palestina yaitu Harokatul Al Mukarramah Al Islamiyah (HAMAS). Namun di Jogokariyan diganti menjadi Himpunan Anak-anak Masjid Jogokariyan (HAMAS).⁶ Pemakaian nama HAMAS mempunyai tujuan agar semangat pasukan HAMAS di Palestina juga sampai ke anak-anak di sekitar masjid Jogokariyan. Artinya semangat dalam berdakwah dan memperjuangkan, serta memakmurkan masjid juga di tiru dan diamalkan oleh anak-anak di sekitar masjid Jogokariyan.⁷ Dan harapan dari pemakaian nama ini agar anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan menjadi lebih sering datang ke masjid untuk ikut serta Shalat berjamaah dan juga belajar agama Islam.

Mulanya organisasi ini diadakan untuk menampung dan mewedahi anak-anak di sekitar masjid Jogokariyan untuk belajar Islam dan Al-Qur'an, serta mengenalkan masjid lebih dalam. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi anak-anak untuk lebih dekat dengan masjid, terutama bagi anak-anak yang ada di Kampung Jogokariyan. Oleh karena itu, organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan

⁶ M Fanni Rahman, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2019, Wawancara 5, transkrip.

⁷ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 6 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

merupakan elemen Masjid Jogokariyan yang sampai saat ini masih aktif dalam menggerakkan kegiatan di Kampung Jogokariyan.

2. Struktur Kepengurusan HAMAS Masjid Jogokariyan

HAMAS adalah suatu himpunan anak-anak di Kampung Jogokariyan, dimana dari berusia TK hingga kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), HAMAS dikelola dan dibina oleh pengurus HAMAS yang berusia sekitar kelas 2 SMP hingga kelas 2 Sekolah Menengah Atas (SMA).

Masa kepengurusan organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan adalah 2 tahun. Oleh karena itu, setelah masa kepengurusan berakhir maka struktur kepengurusan akan berganti sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi pengurus organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan. Karena pada dasarnya anak-anak yang berada di wilayah sekitar masjid Jogokariyan dianggap menjadi anggota HAMAS. HAMAS Masjid Jogokariyan menjadi tempat atau sarana bagi anak-anak di wilayah Jogokariyan dan sekitarnya untuk belajar, mengaji, bermain, berkumpul dan untuk mengekspresikan dirinya. Organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan terus berupaya dengan baik tanpa mengajak dengan paksa agar anak-anak di Kampung Jogokariyan mau untuk terus aktif dan setidaknya tertarik untuk terlibat dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pengurus HAMAS.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil struktur kepengurusan organisasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan pada periode 2018-2020. Adapun struktur organisasinya adalah sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) JOGOKARIYAN PERIODE 2018-2020

KETUA : Deliawan
 WAKIL : Adifa Septiawan
 SEKRETARIS : Nadhifa Nurussania
 BENDAHARA : Armadetta Syafaa
 KOOR DIVISI : Tazkia Kamila

⁸ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 6 November, 2019, wawancara 6, transkrip.

➤ DIVISI MALAM AHAD:

Najla Khansa
Fawnia Belva
Adeelsa

➤ DIVISI AHAD PAGI:

Faisal Fajri
Hilmi
M.Zaki

➤ DIVISI JABURAN:

Putri Fernanda
Layda Salsabila
Azizah Meysa

➤ DIVISI TULIS MENULIS:

Audi Ziyad
Izzatul Akmal
Rizki Palino

➤ DIVISI HUMAS:

M.Falah
Maulida Sofa
Ika Purwaningsih

3. Visi dan Misi HAMAS Masjid Jogokariyan

Organisasi HAMAS Masjid Jogokariyan memiliki visi, misi, dan tujuan, yang tentunya tidak lepas dari dakwah islamiyyah. Adapun visi, misi, dan tujuan tersebut ialah:⁹

a. Visi

Mendekatkan anak-anak untuk aktif datang dan Shalat berjamaah ke Masjid Jogokariyan Yogyakarta

b. Misi

- 1) Mengajak anak-anak untuk betah di Masjid Jogkariyan
- 2) Mengajarkan dan membimbing anak-anak untuk belajar mengaji Al-Qur'an
- 3) Memberikan pengetahuan kegamaan dan masjid ke anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan

⁹ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.

4. Kegiatan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan

Menjadikan masjid yang ramai di kunjungi oleh anak anak sungguh membutuhkan manajemen yang baik, serta kesadaran baik dari pengurus dan jamaah untuk menerima keberadaan anak anak untuk melakukan kegiatan di masjid. Anak-anak yang kebiasaannya bercanda di masjid terkadang mengganggu kenyamanan beribadah bagi para jamaah dewasa. Di Masjid Jogokariyan ramai di kunjungi anak karena aktivitasnya. Masjid Jogokariyan menyediakan TPA himpunan anak anak masjid (HAMAS) Jogokariyan yang di adakan setiap ba'da maghrib serta pengajian anak setiap sabtu ba'da maghrib. Dan tidak hanya kegiatan kegamaan saja, masjid juga menyediakan fasilitas belajar untuk anak-anak yaitu SIBER (Sinau Bersama).

Tabel 4.1 Kegiatan HAMAS Masjid Jogokariyan

No	Nama Kegiatan	Hari	Waktu
1	TPA Wajib	Senin, Rabu, Jum'at	Ba'da Maghrib
2	Ngaji Biasa	Setiap Hari	Ba'da Maghrib
3	SIBER (Sinau Bersama)	Senin, Rabu, Kamis	Ba'da Isya'
4	Pengajian Malam Ahad	Sabtu Malam Ahad	Ba'da Maghrib
5	Kegiatan Ahad Pagi	Ahad	Pagi sampai Siang Hari
6	PETUAH (Pesantren Sabtu Ahad)	Sabtu sampai Ahad	Ba'da Isya' sampai selesai
7	Tadarus Keliling Anak-anak dan Remaja	Jum'at	20.00-21.30
8	Taddabur Alam	Ahad	09.00-selesai

Sumber: dari observasi di Masjid Jogokariyan Yogyakarta

C. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi HAMAS Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta)” ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus HAMAS di Masjid Jogokariyan dalam membentuk perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Seperti yang telah ditulis di rumusan masalah, maka peneliti akan membahas mengenai pola komunikasi HAMAS Masjid Jogokariyan dalam membentuk perilaku keagamaan anak, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi HAMAS dalam membentuk perilaku keagamaan anak-anak sekitar Masjid Jogokariyan.

Adapun untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang di ikuti oleh anak-anak anggota HAMAS. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pelaksana kegiatan keagamaan HAMAS di Masjid Jogokariyan Yogyakarta menjelaskan bahwa:

1. Pola Komunikasi yang di Gunakan Pengurus HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Pola komunikasi yang peneliti teliti pada HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan menggunakan 3 pola komunikasi, yaitu pola komunikasi kelompok, pola komunikasi antarpribadi dan juga pola komunikasi primer. Pola komunikasi yang digunakan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan sangat berpengaruh penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan. Hal ini senada dengan penuturan Farhan Alfiansyah, selaku pengurus HAMAS dan juga Remaja Masjid Jogokariyan. Menurut penuturan Farhan, pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus HAMAS bisa menggunakan beberapa pola. Yang

pertama yaitu pola komunikasi kelompok, kemudian pola komunikasi antarpribadi dan yang terakhir pola komunikasi primer. Pola komunikasi yang pertama kelompok, itu dikarenakan HAMAS merupakan sebuah organisasi yang terdiri kelompok besar dan kelompok kecil. Kemudian yang kedua, HAMAS juga menggunakan pola komunikasi antarpribadi yaitu terjadinya proses komunikasi antara anak-anak dengan salah satu pengurus HAMAS secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari ketika pengurus HAMAS berkomunikasi dengan anak-anak dan menanyakan kebiasaan anak, kegiatan anak diluar HAMAS dan juga kegiatan ketika bersama orang tua. Dan pola komunikasi yang terakhir adalah pola komunikasi primer yaitu pengurus HAMAS selain membimbing anak-anak anggota HAMAS juga berteman dekat dan juga tidak jarang sudah menganggap anak-anak anggota HAMAS sebagai anggota keluarganya sendiri.¹⁰

Pola komunikasi kelompok bisa dilihat ketika kegiatan pada malam Ahad. Yaitu pengajian yang dikhususkan bagi anak-anak. Pengajian ini diberi nama “Masjid Berkisah” yang diisi oleh komunitas PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia). Kegiatan ini biasanya diadakan setelah shalat Maghrib sampai Isya. Dalam pengajian ini biasanya berisi tentang berbagai kisah-kisah Nabi dan Rasul yang dikemas secara menarik bagi anak-anak dan mudah dipahami. Ini merupakan pola komunikasi kelompok, hal ini bisa dilihat dari proses komunikasi antara anak-anak dengan pemateri. Dimana dalam kegiatan ini terjadi timbal balik antara pemateri dan anak-anak yang terjadi secara tatap muka secara langsung dalam sebuah kelompok.

Selain kegiatan pengajian malam Ahad, penerapan pola komunikasi kelompok juga bisa dilihat dari kegiatan PETUAH (Pesantren Sabtu-Ahad) dan PESESA (Pesantren Senin-Selasa). Kegiatan ini diadakan sebagai proses pengkaderan anak-anak anggota HAMAS. Kegiatan ini diadakan sebagai rangkaian proses pembentukan

¹⁰ Farhan Alfiansyah, wawancara oleh penulis, 9 Desember, 2019, wawancara 11, transkrip.

perilaku anak Islami, yakni dalam hal perilaku keagamaan anak. PETUAH dan PESESA merupakan pesantren dua hari satu malam, dimana dalam kegiatan pesantren ini pengurus HAMAS menyisipkan materi-materi tentang keagamaan, seperti materi tentang Shalat, Puasa, Zakat dan juga materi keagamaan lainnya. Serta materi tentang adab sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Deliawan, selaku ketua HAMAS. Deliawan mengatakan bahwa penerapan pola komunikasi kelompok tidak hanya pada kegiatan pengajian malam Ahad saja, bisa melalui kegiatan PETUAH dan PESESA. Kegiatan ini merupakan kegiatan pesantren dua hari satu malam yang diadakan sekitar 2-3 bulan sekali. Tujuan pengurus HAMAS mengadakan kegiatan ini adalah untuk membekali anak-anak dengan ilmu agama yang lebih. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh anak-anak anggota HAMAS mulai dari kelas 2 SD sampai kelas 1 SMP. Dalam kegiatan ini, biasanya pengurus HAMAS berkomunikasi dengan anak-anak dan juga berusaha menyisipkan berbagai materi keagamaan dan juga materi tentang adab berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mulai dari adab anak ke orang tua dan juga adab ke sesama. Hal ini jelas sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak khususnya perilaku keagamaan anak, baik perilaku ketika berada di rumah, masjid maupun di luar masjid. HAMAS juga memberikan materi tentang adab makan, adab berpakaian dan masih banyak lainnya. Kegiatan ini biasanya diadakan di pondok pesantren milik Ustadz Jazir di Bantul. Harapan Deliawan dan juga pengurus HAMAS lainnya dengan adanya kegiatan ini, bisa memberikan ilmu dan pelajaran kepada anak-anak agar anak-anak mengerti arti kesabaran, kerjasama, kepedulian dengan sesama dan juga kebersamaan dalam segala hal. Terkadang dari kegiatan pesantren ini anak-anak banyak menemukan kegembiraan dan juga bisa belajar dari teman yang lainnya.¹¹

¹¹ Deliawan, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 7, transkrip.

Pengurus HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan biasanya berkomunikasi dengan anak-anak anggota HAMAS pada saat kegiatan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pengurus HAMAS dan anak-anak bisa berkomunikasi lebih di luar HAMAS. Contohnya saat TPA rutin setiap ba'da Sholat Maghrib sampai Isya' anak-anak belajar mengaji dan menghafal Al-Qu'ran di bebaskan memilih mau dengan siapa dia setor hafalan dan mengaji. Selain itu juga anak-anak di setiap kegiatan atau setelah kegiatan diajak bicara dan diskusi bersama pengurus HAMAS dengan membuat lingkaran. Hal ini di lakukan agar anak-anak dengan pengurus HAMAS tidak ada kesenjangan. Farhan Alfiansyah juga menambahkan, tujuan dari diskusi tersebut, selain mengakrabkan anak-anak juga mengajarkan dan mengenalkan organisasi HAMAS ke anak-anak dengan tujuan agar setiap mau pergantian pengurus akan adanya penerus yang akan dijadikan pengurus inti dari organisasi HAMAS.¹²

Hasil penelitian tentang kegiatan kegamaan yang diadakan HAMAS Masjid Jogokariyan yakni TPA wajib yang diadakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kemudian Ngaji harian, yaitu setelah sholat Maghrib. Dari kegiatan-kegiatan harian ini, HAMAS menerapkan pola komunikasi antarpribadi dimana anak-anak dan pengurus HAMAS berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka secara langsung. Melalui kegiatan TPA ini pengurus HAMAS bisa mengajarkan ngaji sekaligus pengurus HAMAS juga bisa menyisipkan materi tentang perilaku sehari-hari dalam masyarakat. Selain TPA ada juga SIBER (Sinau Bersama), merupakan kegiatan baru dari HAMAS. Kegiatan ini mempunyai slogan "Ngaji tetep, Sinau sregep", slogan tersebut yang selalu pengurus HAMAS dan juga Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) sampaikan kepada anak-anak anggota HAMAS. Selain harus tetep ngaji, juga harus selalu rajin dalam belajar dan cerdas dalam ilmu dunia.

¹² Farhan Alfiansyah, wawancara oleh penulis, 9 Desember, 2019, wawancara 11, transkrip.

Kegiatan HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan dari tahun ke tahun selalu bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Di tahun 2019 ini, kegiatan rutin anak-anak semakin bertambah yaitu SIBER (Sinau Bersama) yang dibimbing oleh pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ), kegiatan ini diadakan dengan tujuan agar anak-anak bisa belajar bersama dan yang paling utama agar setelah Shalat Isya' anak-anak tidak bermain saja di masjid atau di luar masjid sampai larut malam.¹³

Pola komunikasi yang terakhir adalah pola komunikasi primer. HAMAS tidak hanya berperan membimbing anak-anak dalam hal ngaji maupun belajar. Namun HAMAS juga berperan lebih dalam hal ini. Ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan HAMAS. Dari berbagai kegiatan ini pengurus HAMAS mempunyai kedekatan yang lebih dari sekedar pengurus dan anak-anak anggota HAMAS saja, namun bisa jadi menjadi lebih dekat seperti keluarga ketika berada diluar lingkungan masjid. Pada kegiatan Ahad pagi anak-anak dibebaskan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh pengurus HAMAS sesuai dengan minat dan bakat anak-anak. Pengurus HAMAS memfasilitasi anak-anak dengan berbagai kegiatan sesuai minat, seperti Jalan-jalan keliling kampung, sepeda gembira, futsal, sepakbola, dan untuk anak-anak yang putri biasanya di adakan kegiatan belajar masak. Kegiatan Ahad pagi ini merupakan kegiatan yang paling ditunggu oleh anak-anak anggota HAMAS. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Adik Noor Fikri dan kawan-kawan. Fikri mengungkapkan kegiatan yang paling disukai adalah pengajian malam Ahad dan kegiatan Ahad pagi. Ia sangat senang dengan kegiatan Ahad pagi karena bisa refresing setelah belajar dan juga bisa mengembangkan hobinya, yaitu futsal. Sepaham dengan Fikri, anak-anak anggota HAMAS yang lainnya juga sangat senang dengan kegiatan Ahad pagi. Kebanyakan dari mereka ingin mengembangkan hobinya seperti futsal

¹³ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 7 Desember 2019.

dan ingin bergabung menjadi anggota Jogokariyan Muslim United seperti anggota Remaja Masjid Jogokariyan.¹⁴

Dari berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh pengurus HAMAS ke anak-anak dalam upaya membentuk perilaku keagamaan anak menjadi hal yang dinilai cukup efektif dan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengurus HAMAS merupakan upaya dan sarana yang paling efektif bagi perkembangan perilaku anak. Dari terciptanya proses komunikasi ini, anak-anak dan pengurus HAMAS bisa saling mengakrabkan diri antara satu dengan yang lainya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Proses pembimbingan agama dari organisasi HAMAS dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak dipengaruhi oleh banyak hal yang ada di sekitar Masjid Jogokariyan. Masjid memduduki tempat utama dalam memberikan pembelajaran anak-anak dalam masyarakat Islam. Yang di ajarkan di dalam masjid jelas tidak diragukan lagi, masjid mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada anak-anak. Faktor pendukung yang paling utama dalam segala kegiatan keagamaan HAMAS adalah dari Takmir Masjid Jogokariyan sendiri. Takmir Masjid Jogokariyan berperan penting dalam setiap kegiatan yang diadakan HAMAS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Fanni Rahman. Beliau mengatakan bahwa faktor pendukung yang pertama dan paling utama agar

¹⁴ Noor Fikri, Dkk, wawancara oleh penulis, 9 Desember, 2019, wawancara 8, transkrip.

kegiatan HAMAS bisa berjalan lancar adalah Takmir masjid. Ustadz Fanni mengatakan bahwa Takmir masjid berusaha memberikan semangat dan memotivasi pengurus HAMAS untuk senantiasa bersemangat dalam menyebarkan kebaikan dan ilmu, terlebih lagi bagi anak-anak. Selain mengajarkan berbagi hal teknis yang berkaitan dengan berorganisasi yang sampai saat ini masih dipegang oleh pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan, juga menjadi penyokong dana utama dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh HAMAS. Takmir Masjid Jogokariyan mempunyai harapan yang besar agar anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan dapat tumbuh menjadi anak yang berperilaku Islami dan menjadi generasi penerus yang memakmurkan masjid. Dari harapan besar tersebut, takmir masjid melakukan berbagai upaya dalam mengajarkan dan membimbing anak ke perilaku Islami melalui kegiatan HAMAS.¹⁵

Selain dari takmir, faktor pendukung yang terpenting adalah Keluarga. Orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan pada anak. Keluarga merupakan Pendidikan pertama seorang anak, sehingga orang tua harus mengajarkan perilaku yang baik agar setelah anak terjun ke masyarakat mereka sudah punya bekal dan perilaku yang baik. Hal ini senada dengan penuturan Rizkibaldi, ia mengatakan bahwa selain dari dukungan Takmir masjid. Faktor pendukung yang sangat penting adalah keluarga khususnya adalah orang tua. Orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak-anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Orang tua menjadi yang pertama dalam proses pembentukan perilaku anak terutama perilaku yang Islami. Rizkibaldi mengatakan bahwa kalau orang tua tidak memberikan kepercayaan penuh kepada HAMAS, maka tidak ada anak-anak yang mengaji dan belajar bersama HAMAS. Hal ini sangat mendukung

¹⁵ M Fanni Rahman, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2019, Wawancara 5, transkrip.

HAMAS dalam mengadakan berbagai kegiatan dalam membantu membentuk perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Banyak orang tua yang sangat mendukung dan memberikan semangat pada pengurus HAMAS dalam menjalankan kegiatannya, dan orang tua merasa tenang dan merasa anak-anak mereka lebih aman dan terdidik jika berada di lingkungan masjid. Banyak orang tua yang merasa senang karena anak-anak mereka mempunyai perilaku yang baik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Syubban Rizal, selaku orang tua dari adik Ziadi. Beliau mengatakan bahwa orang tua merasa sangat terbantu dengan adanya organisasi HAMAS, anak-anak yang ikut kegiatan yang diadakan oleh HAMAS menjadi lebih mudah untuk diatur, baik dari tutur katanya maupun dari perilaku anak-anak terutama perilaku ke orang tua. Bapak Syubban juga mengatakan bahwa cara penyampaian komunikasi ke anak-anak di nilai sangat berhasil dan sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anak-anak. Sehingga dengan adanya HAMAS orang tua sangat terbantu dalam proses mendidik anak, terutama dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Dengan adanya HAMAS, bapak Syubban maupun orang tua lainnya mempunyai harapan dari HAMAS dapat melahirkan generasi anak-anak yang cinta Al-Qur'an dan berkakhlak Islami. Tidak hanya dari sisi perilaku saja, dengan adanya HAMAS anak-anak mempunyai kecintaan pada masjid.¹⁷

Selain dari Takmir Masjid Jogokariyan dan orang tua. Faktor yang mendukung lainnya adalah Teknologi informasi. Tidak semua teknologi informasi yang saat ini tengah berkembang pesat membawa dampak buruk bagi perkembangan perilaku keagamaan anak, namun ada juga dampak positif yang menjadi

¹⁶ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.

¹⁷ Syubban Rizali Nor, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2019, wawancara 12, transkrip.

keuntungan tersendiri bagi HAMAS dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Mas Haidar, menuturkan bahwa pesatnya perkembangan informasi saat ini sangat menguntungkan HAMAS dalam menjalankan kegiatan. Teknologi sangat membantu dan memudahkan pengurus HAMAS dalam mengontrol anak-anak baik ketika kegiatan berlangsung dan juga selama anak-anak bermain di lingkungan masjid. Karena anak-anak saat ini sudah banyak yang bermain *gadget* maka, Remaja Masjid Jogokariyan dan HAMAS menciptakan inovasi sebuah aplikasi untuk mengontrol anak-anak dalam berbagai kegiatan. Tak hanya berfungsi sebagai pengontrol anak-anak, aplikasi ini juga dilengkapi berbagai fitur untuk membantu anak-anak belajar lebih mengenai perilaku dan adab sehari-hari. Didalam aplikasi ini juga tersedia target pencapaian anak dan *table planner* anak selama mengikuti kegiatan HAMAS. Hal ini jelas sangat membantu dan dinilai sangat efektif bagi perkembangan perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan.¹⁸

Sebagaimana dijelaskan bahwa masjid dan orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang besar dalam membimbing anak-anak untuk menjadi generasi penerus yang mempunyai perilaku Islami. Selain itu juga, teknologi informasi yang semakin pesat juga berperan penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Kegiatan-kegiatan yang HAMAS adakan merupakan salah satu ikhtiar untuk membantu membentuk perilaku keagamaan anak-anak dan juga berusaha mendekatkan anak-anak ke masjid. HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan HAMAS dalam proses membentuk perilaku keagamaan anak

¹⁸ M. Haidar, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 9, transkrip.

tidak lepas dari peran orang tua dan khususnya masjid dan juga perkembangan teknologi.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Ada faktor pendukung, pasti ada pula faktor penghambat pelaksanaan pembentukan perilaku keagamaan pada anak-anak di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Kegiatan yang diadakan HAMAS mengalami hambatan-hambatan. Hambatan yang paling cukup mengganggu anak-anak dalam proses belajar adalah *gadget*, yaitu anak-anak menjadi lebih susah diatur dan diajak untuk mengaji dan belajar kalau sudah bermain *gadget*. Selain memberikan sejuta manfaat, *gadget* juga memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan perilaku anak, terutama perilaku keagamaan anak. Game online dan sosial media (sosmed) yang saat ini tengah populer dikalangan anak-anak bahkan orang dewasa menjadi hal yang mengganggu bagi perkembangan perilaku anak-anak. Seperti ungkapan Rizkibaldi. Faktor penghambat yang paling utama adalah *gadget*. *Gadget* menjadi masalah utama dalam proses perkembangan anak-anak. Hal ini dapat dilihat anak-anak yang sering bermain game online atau sosmed menjadi lebih susah diatur. Anak-anak menjadi malas kalau diajak untuk datang ke masjid untuk sholat berjamaah dan juga mengaji.¹⁹

Berdasarkan pengamatan dari peneliti yang dilakukan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta, memang banyak anak-anak yang datang ke masjid dengan membawa Handphone. Pengurus HAMAS harus bekerja keras untuk mengingatkan anak-anak untuk membatasi penggunaan *gadget*. Pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan saat ini mempunyai inovasi supaya *gadget* tidak menguasai anak-anak. Anak-anak diberikan waktu untuk bermain game

¹⁹ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.

online setelah mengaji, dan tidak jarang pengurus HAMAS dan Remaja Masjid juga ikut bermain game online.²⁰

Seperti penuturan Mas Haidar, selaku ketua Remaja Masjid Jogokariyan. Sebagai ketua Remaja Masjid Jogokariyan, ia mempunyai inovasi agar anak-anak menjadi betah di masjid. Jika kita terlalu menuntut dan mengekang anak-anak untuk tidak bermain gadget maka akan membuat anak-anak lebih sulit untuk di atur. Maka solusi terbaik adalah anak-anak diberi waktu untuk bisa bermain *gadget* di masjid. Setidaknya, jika anak-anak bermainnya di masjid akan lebih sedikit terkontrol dan terarah. Pengurus HAMAS bisa mendampingi anak-anak agar tidak berkata kasar ketika bermain game online, karena tidak jarang orang yang ketika bermain game akan berkata kasar. Jika anak-anak didampingi, maka akan meminimalisir dampak yang lebih buruk bagi perkembangan perilaku anak-anak.²¹

Selain *gadget*, budaya pop atau budaya yang mengedepankan kepopuleran daripada nilai-nilai agama tidak kalah berdampak buruk bagi perkembangan perilaku anak, terutama perilaku keagamaan. Di era modern seperti ini, banyak budaya dari luar yang masuk dengan bebas ke negara Indonesia ini. Kemudahan teknologi informasi membuat mudahnya perkembangan budaya ini. Hal ini jelas dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menjadi lebih bepacu pada kepopuleran baik itu di sosmed maupun di kehidupan sehari-hari. Deliawan mengatakan bahwa, anak-anak di zaman sekarang sangat bergantung pada budaya yang datang dari luar, daripada budaya yang berasal dari nenek moyang. Anak-anak saat ini lebih mengandrungi budaya luar seperti budaya K-Pop yang tengah merajalela di kalangan anak-anak maupun remaja. Tidak sedikit

²⁰ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 7 Desember 2019.

²¹ M. Haidar, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 9, transkrip.

anak-anak maupun remaja yang merubah penampilan yang sesuai tren seperti di Korea. Ini jelas sangat mengganggu dan membahayakan anak-anak dan akan menghilangkan sisi keislaman pada diri.²²

Faktor penghambat terbesar anak-anak di zaman ini adalah *gadget* dan budaya pop. Jika faktor penghambat ini tidak di hialngkan maka akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan perilaku anak-anak terutama perilaku yang berpegang pada syariat Islam. Namun saat ini, Masjid Jogokariyan menggandeng pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan untuk memberikan inovasi supaya anak-anak tidak menghilang dari masjid karena sibuk bermain gadget dan game online.

D. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pola Komunikasi yang di Gunakan Pengurus HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Pola komunikasi yang digunakan oleh HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan sangat mempengaruhi anak-anak dalam proses pembentukan perilaku keagamaan yang Islami pada anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan.

Pola komunikasi yang pertama adalah pola komunikasi kelompok, yaitu pola komunikasi multi arah dimana semua pihak memilki peran yang sama yaitu sebagai komunikator dan komunikan. Pola komunikasi ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung dalam kelompok.²³ Pola komunikasi ini dinilai cukup efektif karena HAMAS sering mengadakan kegiatan secara berkelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Biasanya dalam diskusi kelompok, HAMAS sering menyisipkan materi yang sekiranya penting untuk anak-

²² Deliawan, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 7, transkrip.

²³ Aditya Oktendi Saputra, “Memahami Pola Komunikasi Kelompok Antar Anggota Komunitas Punk di Semarang,” *Jurnal The Messenger*, Vol IV No. 1 (2012): 47.

anak dan juga berkaitan dengan tingkah laku mereka di masyarakat. Dengan begitu, HAMAS sudah lebih efektif dalam penyampaian materi, dan juga tidak membuat anak-anak menjadi bosan.

Pola komunikasi kelompok bisa dilihat ketika kegiatan pada malam Ahad. Yaitu pengajian yang dikhususkan bagi anak-anak. Pengajian ini diberi nama “Masjid Berkisah” yang diisi oleh komunitas PPMI (Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia). Kegiatan ini biasanya diadakan setelah shalat Maghrib sampai Isya. Dalam pengajian ini biasanya berisi tentang berbagai kisah-kisah Nabi dan Rasul yang dikemas secara menarik bagi anak-anak dan mudah dipahami. Dari kegiatan ini terjadi interaksi didalam kelompok antara anak-anak dengan pemateri yang diikuti dengan timbal balik. Timbal balik yang baik akan memberikan dampak yang efektif kepada anak-anak, misalnya ketika dalam kegiatan pengajian ini anak-anak diingatkan agar senantiasa meneladani sifat Rasul agar menjadi anak-anak yang baik dan berperilaku Islami. Anak-anak menjadi termotivasi untuk mengikuti apa yang pemateri sampaikan dan akan merubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Dari hal sederhana ini, anak-anak senantiasa diingatkan agar menjadi pribadi yang baik dan berperilaku Islami.

Pola komunikasi yang efektif mampu memberikan efek bagi perkembangan keagamaan anak-anak. HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan berupaya berkomunikasi dengan baik ke anak-anak. Hampir setiap hari anak-anak bertatap muka dengan pengurus HAMAS dan berkomunikasi, baik dalam belajar ngaji atau TPA dan juga SIBER serta kegiatan lainnya. Interaksi HAMAS dan anak-anak menggunakan pola komunikasi antarpribadi, dimana kedua belah pihak memiliki peranan penting dan peranan yang sama sebagai komunikator dan komunikan.²⁴ Dimana dalam kegiatan TPA atau SIBER, anak-anak berkomunikasi secara langsung dengan pengurus HAMAS.

²⁴ Nabela, Rundengan, “Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi,” *JOURNAL “ACTA DIURNA”* Vol. II No. I (2013): 4-5.

TPA wajib yang diadakan setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at. Kemudian Ngaji harian, yaitu setelah sholat Maghrib. SIBER (Sinau Bersama), merupakan kegiatan baru dari HAMAS. Kegiatan ini mempunyai slogan “Ngaji tetep, Sinau sregep”, slogan tersebut yang selalu pengurus HAMAS dan juga Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) sampaikan kepada anak-anak anggota HAMAS. Selain harus tetep ngaji, juga harus selalu rajin dalam belajar dan cerdas dalam ilmu dunia. Di sela-sela TPA dan SIBER pengurus HAMAS juga memberikan beberapa wejangan kepada anak-anak agar dalam kehidupan sehari-hari dapat berperilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Pengurus HAMAS juga memberi tau mengenai adab-adab yang harus diterapkan oleh anak-anak kepada orang yang lebih tua. Dari komunikasi sederhana tersebut, anak-anak menjadi mengerti banyak hal yang sangat berpengaruh dan berdampak pada diri anak-anak kedepannya.

Komunikasi antarpribadi dinilai sangat efektif dalam membantu pembentukan perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan, hal ini terbukti dari hasil pegamatan peneliti di Masjid Jogokariyan yaitu antara anak-anak dengan pengurus HAMAS tercipta komunikasi yang mempunyai persamaan makna yang di bicarakan dan juga adanya arus balik langsung saat itu juga. Contohnya “mbak, aku ngaji yang pertama” “mbak, aku jaburanya dobel ya” “besok Ahad jadwalnya apa mas?” “petuah lagi ayo mbak, mas”. Dari hal tersebut terjadi komunikasi antara anak-anak dengan pengurus HAMAS yang berlangsung dua arah. Kemudian dari proses interaksi tersebut, anak-anak menjadi lebih dekat dengan pengurus HAMAS, dari kedekatan ini pengurus HAMAS mulai mengajarkan dari hal-hal yang kecil yang dapat di serap oleh anak-anak. Misalnya mengajarkan adab kalau minum atau makan sesuatu itu harus duduk dengan baik dan sebelum makan atau minum harus diawali dengan berdoa. Dari pola komunikasi antarpribadi ini, anak-anak mulai bisa merubah perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.²⁵

²⁵ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 7 Desember 2019.

Pola komunikasi yang terakhir adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Simbol yang digunakan biasanya berupa verbal dan nonverbal. Dalam hal ini, HAMAS lebih sering menggunakan simbol verbal yaitu berupa Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. dengan melakukan pendekan verbal, HAMAS mempunyai banyak peluang untuk mengingatkan anak-anak serta memberitahu anak-anak mengenai adab sehari-hari, dan dari pola komunikasi ini, HAMAS menjadi lebih mudah mengontrol anak-anak dan penggunaan pola komunikasi ini dinilai sangat efektif untuk membantu pembentukan perilaku keagamaan anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan.

Melalui pola komunikasi primer HAMAS tidak hanya berperan membimbing anak-anak dalam hal ngaji maupun belajar. Namun HAMAS juga berperan lebih dalam hal ini. Ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan HAMAS. Dari berbagai kegiatan ini pengurus HAMAS mempunyai kedekatan yang lebih dari sekedar pengurus dan anak-anak anggota HAMAS saja, namun bisa jadi menjadi lebih dekat seperti keluarga ketika berada diluar lingkungan masjid.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

a. Analisis Faktor Pendukung Pelaksanaan Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Proses pembimbingan agama dari organisasi HAMAS dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak dipengaruhi oleh banyak hal yang ada di sekitar Masjid Jogokariyan. Masjid menduduki tempat utama dalam memberikan pembelajaran anak-anak dalam masyarakat Islam. Yang di ajarkan di dalam masjid jelas tidak diragukan lagi, masjid mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada anak-anak. Faktor pendukung

yang paling utama dalam segala kegiatan keagamaan HAMAS adalah dari Takmir Masjid Jogokariyan sendiri. Takmir Masjid Jogokariyan berperan penting dalam setiap kegiatan yang diadakan HAMAS. Takmir Masjid Jogokariyan berperan penting dalam setiap kegiatan yang diadakan HAMAS. Ustadz Fanni mengatakan, bahwa Takmir masjid berusaha memberikan semangat dan memotivasi pengurus HAMAS untuk senantiasa bersemangat dalam menyebarkan kebaikan dan ilmu, terlebih lagi bagi anak-anak. Selain mengajarkan berbagai hal teknis yang berkaitan dengan berorganisasi yang sampai saat ini masih dipegang oleh pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan, juga menjadi penyokong dana utama dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh HAMAS. Takmir Masjid Jogokariyan mempunyai harapan yang besar agar anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan dapat tumbuh menjadi anak yang berperilaku Islami dan menjadi generasi penerus yang memakmurkan masjid. Dari harapan besar tersebut, takmir masjid melakukan berbagai upaya dalam mengajarkan dan membimbing anak ke perilaku Islami melalui kegiatan HAMAS.²⁶

Selain masjid, keluarga khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku keagamaan anak. keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Keluarga menjadi prioritas pertama dalam proses pembentuk perilaku keagamaan anak. Keluarga merupakan pelaku utama yang membentuk kepribadian anak dalam masa pertumbuhan. Keluarga menjadi sekolah pertama bagi kehidupan seorang anak. Keluarga memegang peranan penting dalam mendukung pembentukan perilaku keagamaan anak. keluarga menjalankan tugas yang di sebut pembentukan diri pada anak. pembentukan ini dilakukan sesuai pengetahuan dan tata cara hidup yang

²⁶ M Fanni Rahman, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2019, Wawancara 5, transkrip.

ada di masyarakat.²⁷ Prioritas utama tanggung jawab orang tua adalah dalam hal aspek agama. Perilaku keagamaan anak banyak ditemukan oleh lingkungan keluarga, karena keluarga menjadi prioritas pertama dalam hal keseharian anak untuk memperhatikan perkembangan berprilaku Islami. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anak-anak yang taat pada agama dan cerdas.

Berdasarkan teori diatas, bahwa salah satu pendukung agar berhasilnya kegiatan yang diadakan oleh HAMAS adalah dari orang tua. Orang tua memberikan kepercayaan kepada HAMAS untuk mengadakan kegiatan yang dapat membantu membentuk perilaku keagamaan pada diri anak. HAMAS membantu menjadikan anak-anak sholih dan sholihah, membentuk perilaku yang baik dan membantu anak-anak membedakan hal yang baik dan hal yang buruk serta mempunyai sifat yang santun kepada orang yang lebih tua. Menurut Rizkibaldi mengatakan bahwa selain dari dukungan Takmir masjid. Faktor pendukung yang sangat penting adalah keluarga khususnya adalah orang tua. Orang tua menjadi madrasah pertama bagi anak-anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Orang tua menjadi yang pertama dalam proses pembentukan perilaku anak terutama perilaku yang Islami. Rizkibaldi mengatakan bahwa kalau orang tua tidak memberikan kepercayaan penuh kepada HAMAS, maka tidak ada anak-anak yang mengaji dan belajar bersama HAMAS. Hal ini sangat mendukung HAMAS dalam mengadakan berbagai kegiatan dalam membantu membentuk perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Banyak orang tua yang sangat mendukung dan memberikan semangat pada pengurus HAMAS dalam menjalankan kegiatannya, dan orang tua merasa tenang dan merasa anak-anak mereka lebih aman dan terdidik jika berada di lingkungan masjid. Banyak orang tua yang merasa senang karena anak-

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, 48-49.

anak mereka mempunyai perilaku yang baik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²⁸

Dalam setiap kegiatan HAMAS, orang tua memberika dukungan penuh kepada HAMAS dalam pembentukan perilaku keagamaan anak-anak di sekitar Masjid Jogokariyan. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di Masjid Jogokariyan,²⁹ banyak orang tua khususnya ibu-ibu sangat senang dengan kegiatan yang diadakan oleh HAMAS. Para orang tua merasa tenang kalau anak-anak mereka lebih aktif berada di masjid daripada keluruyan di luar masjid. Mereka yakin bahwa anak-anak lebih terdidik jika sering berada di masjid dan perilaku mereka akan lebih baik daripada mereka bermain di luar masjid. Dengan kepercayaan penuh dari orang tua, HAMAS semakin bersemangat lagi dalam membekali adik-adik mereka ilmu agama Islam dan mereka yakin kelak anak-anak bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak Al-Qur'an dan Islami.³⁰

Berdasarkan penuturan dari bapak Syubban Rizal, beliau mengatakan sangat terbantu dengan adanya HAMAS. Dari berbagai kegiatan yang dadakan oleh HAMAS, anak-anak menjadi orang yang lebih bisa diatur, baik dari tutur kata maupun tingkah laku baik ke orang tua maupun di kehidupan sehari-hari. selain dari perilaku, kemampuan belajar dan mengaji anak menjadi lebih baik. Semenjak diadaknnya SIBER, nilai anak-anak di sekolah menjadi lebih baik, dan anak-anak sekarang banyak yang mendapatkan juara di sekolah. Hal ini membuat bapak Syubban maupun orang tua lainnya menjadi lebih senang dan merasa terbantu dengan adanya organisasi HAMAS.³¹

Selain dari Takmir Masjid Jogokariyan dan orang tua. Faktor yang mendukung lainnya adalah

²⁸ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkip.

²⁹ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 7 Desember 2019.

³⁰ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 7 Desember 2019.

³¹ Syubban Rizali Nor, wawancara oleh penulis, 25 Desember, 2019, wawancara 10, transkip.

Teknologi informasi. Tidak semua teknologi informasi yang saat ini tengah berkembang pesat membawa dampak buruk bagi perkembangan perilaku keagamaan anak, namun ada juga dampak positif yang menjadi keuntungan tersendiri bagi HAMAS dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Mas Haidar menuturkan bahwa pesatnya perkembangan informasi saat ini sangat menguntungkan HAMAS dalam menjalankan kegiatan. Teknologi sangat membantu dan memudahkan pengurus HAMAS dalam mengontrol anak-anak baik ketika kegiatan berlangsung dan juga selama anak-anak bermain di lingkungan masjid. Karena anak-anak saat ini sudah banyak yang bermain gadget maka, Remaja Masjid Jogokariyan dan HAMAS menciptakan inovasi sebuah aplikasi untuk mengontrol anak-anak dalam berbagai kegiatan. Tak hanya berfungsi sebagai pengontrol anak-anak, aplikasi ini juga dilengkapi berbagai fitur untuk membantu anak-anak belajar lebih mengenai perilaku dan adab sehari-hari. Didalam aplikasi ini juga tersedia target pencapaian anak dan table planer anak selama mengikuti kegiatan HAMAS. Hal ini jelas sangat membantu dan dinilai sangat efektif bagi perkembangan perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan.³²

Seperti event besar yang ada di Masjid Jogokariyan juga banyak yang memanfaatkan teknologi informasi, misalnya dalam kegiatan Kampoeng Ramadhan Jogokariyan (KJR). Masjid Jogokariyan juga mempunyai kegiatan event tahunan yang sangat di tunggu-tunggu tak hanya masyarakat sekitar kampung Jogokariyan, tetapi masyarakat seluruh Yogyakarta. Selain warga lokal, banyak juga dihadiri oleh Turis Asing dari berbagai Negara. Kegiatan tersebut adalah Kampoeng Ramadhan Jogokariyan. Event ini sudah berjalan sekitar 15 Tahun dan selalu hadir menemani waktu senja masyarakat

³² M. Haidar, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 9, transkrip.

Yogyakarta. Warna-warni rangkaian kegiatan selalu dihadirkan di panggung utama Masjid Jogokariyan menjelang berbuka puasa. Masjid Jogokariyan di saat bulan Ramadhan mengadakan event untuk membangunkan lagi semangat berpuasa dan event ini juga diharapkan mampu menjadi momen untuk meningkatkan kebersamaan, silaturahmi dan saling berbagi. Kampoeng Ramadhan Jogokariyan (KJR) merupakan sebuah Ikhtiar agar bulan yang istimewa memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan kita. Beragam acara diselenggarakan sebagai upaya mendekatkan masjid ke masyarakat pada momentum special ini. Mulai dari pasar sore, iktikaf di masjid, sampai dongeng anak. semua kegiatan tersebut sebagai upaya Takmir Masjid Jogokariyan untuk melakukan Syiar dakwah di bulan Ramadhan. Tak hanya berbagai kegiatan yang di kemas dengan menarik, namun KJR mempunyai desain yang menarik dalam setiap tahunnya.

Pengurus HAMAS dibantu Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) mengadakan berbagai kegiatan yang dikhususkan bagi anak-anak yang tentunya dikemas dengan fresh seperti KOLAG (Kajian, Obrolan dan Lagu), KICAK (Kisah Kocak), ESDOGER (Es semua suka Dongeng Gerr), Nasyid Asyik, Senja Bercerita, Jogokariyan Got Talent, dan masih banyak lagi kegiatan yang dikhususkan bagi anak-anak sekitar Jogokariyan untuk mengapresiasi diri. Canda, tawa dan keceriaan terpancar pada wajah anak-anak, hal ini membuat rasa lapar akan berpuasa hilang dan terkagantikan dengan keceriaan dalam melaksanakan kegiatan di bulan Ramadhan.³³

Sebagaimana dijelaskan bahwa masjid dan orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang besar dalam membimbing anak-anak untuk menjadi generasi penerus yang mempunyai perilaku Islami. Selain itu juga perkembangan teknologi

³³ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.

informasi yang pesat juga sangat berpengaruh dan berdampak baik bagi kegiatan yang diadakan HAMAS dalam membantu membentuk perilaku keagamaan anak-anak disekitar Masjid Jogokariyan. Kegiatan-kegiatan yang HAMAS adakan merupakan salah satu ikhtiar untuk membantu membentuk perilaku keagamaan anak-anak dan juga berusaha mendekatkan anak-anak ke masjid. HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar.

b. Analisis Faktor Pengambat Pelaksanaan Pola Komunikasi HAMAS (Himpunan Anak-anak Masjid) Jogokariyan Yogyakarta dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Anak

Ada faktor pendukung, pasti ada pula faktor penghambat pelaksanaan pementukan perilaku keagamaan pada anak-anak di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Kegiatan yang diadakan HAMAS mengalami hambatan-hambatan. Hambatan yang paling cukup mengganggu anak-anak dalam proses belajar adalah gadget, yang memberikan dampak buruk dan mengambat perkembangan anak-anak. Game online dan sosial media (sosmed) yang saat ini tengah populer dikalangan anak-anak bahkan orang dewasa.

1) Gadget

Era sekarang merupakan era yang serba digital. Bahkan sampai persoalan makan dan minum sudah bisa dilakukan secara digital³⁴, seperti adanya aplikasi pemesanan makanan yang membuat kita tidak perlu lagi keluar untuk membeli makanan. Sekarang kita berada di era yang tanpa batas dan nilai. Saat ini banyak orang yang sudah terpaku pada gadget. Semua kegiatan yang dilakukan tak terpisahkan dari gadget, tak terkecuali anak-anak. banyak anak-anak yang menjadi malas untuk belajar dan mengaji karena sudah terlena dengan bermain game dan sosial media.

³⁴ Bima Suka Windiharta, "Pendampingan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Pada Anak Didik di Desa Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, No.1 (2018): 21.

Hal ini membuat banyak anak-anak melanggar dan melalaikan batas ajaran agama Islam. Sehingga diperlukan adanya pengawasan khusus kepada anak-anak.

Dari hasil pengamatan peneliti, banyak anak-anak yang ketika berada di masjid membawa gadget. Kebanyakan mereka bermain game online dan yang perempuan bermain social media (sosmed) terutama Instagram. Hal ini sangat jelas mengganggu proses belajar anak-anak terlebih lagi banyak anak-anak yang sudah belajar menghafal Al-Qur'an. Banyak anak-anak yang semakin sulit untuk diatur untuk mengaji. Melihat hal ini, pengurus HAMAS memberikan beberapa kegiatan supaya anak-anak tidak menjadi ketergantungan dengan gadget. Ketika anak-anak mengaji TPA, pengurus HAMAS tidak pernah lupa mengingatkan anak-anak untuk tidak keseringan bermain gadget. Dan setelah TPA anak-anak terkadang diajak bermain game online bersama kakak-kakak pengurus HAMAS. Dengan bermain bersama, anak-anak sekalian untuk diawasi karena ketika bermain game online banyak anak-anak yang terkadang berbicara kasar dan kurang pantas didengar. Tugas HAMAS mengingatkan anak-anak untuk tidak berbicara hal-hal yang kotor, dan juga HAMAS mengingatkan jangan sampai lupa waktu untuk melaksanakan Shalat.³⁵

2) Budaya Pop

Istilah budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop, atau dalam bahasa Inggris *popular culture* atau disingkat *pop culture*) mengandung perdebatan oleh para kritikus budaya. Istilah budaya populer sendiri dalam bahasa Latin merujuk secara harfiah pada "*culture of the people*" (budaya orang-orang atau masyarakat). Kata "populer" dalam budaya populer dengan demikian bermakna tersebar luas, arus utama, dominan atau sukses secara komersial.

³⁵ Observasi di Masjid Jogokariyan pada tanggal 8 Desember 2019.

Budaya pop yang lahir sebagai imbas perkembangan teknologi informasi. Budaya pop merupakan bentuk budaya yang lebih mengedepankan sisi popularitas dan kedangkalan makna atau nilai-nilai. Budaya populer lahir karena hegemoni media massa dalam ruang-ruang budaya publik. Ide-ide budaya populer lahir dari segala lini budaya, baik dari budaya tinggi maupun rendah. Ideologi budaya disalurkan melalui media massa dan perangkat pendukung lainnya.³⁶

Di era modern seperti ini, tidak menutup kemungkinan untuk berkembangnya budaya pop di Indonesia. Banyak orang yang lebih menyukai budaya dari luar daripada budaya kita sendiri, padahal kita tau bahwa budaya luar itu sangat membawa dampak negatif bagi kita dan sangat bertentangan dengan budaya leluhur kita. Hal ini juga dirasakan oleh pengurus HAMAS maupun Remaja Masjid Jogokariyan. Mereka prihatin dengan dengan bebasnya budaya luar di negara ini. Tidak hanya orang dewasa dan remaja, bahkan sekarang anak-anak juga terkena dampaknya. Anak-anak lebih mudah terkena dan terdampak dengan budaya Pop. Anak-anak menjadi berperilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua, dan terkadang perkataannya tidak sesuai dengan syariat Islami. Hal ini jelas berdampak juga pada anak-anak di lingkungan Masjid Jogokariyan. Pengurus HAMAS dan Remaja Masjid Jogokariyan selalu berupaya agar anak-anak tidak terkena dampak negatif dari budaya pop yang terlalu bebas. Oleh karena itu HAMAS selalu berupaya mengingatkan anak-anak tentang tingkah laku Islami dan dalam pengajian malam Ahad juga tidak pernah di ingatkan perihal perilaku dan adab ke orang yang lebih tua. HAMAS selalu mengontrol anak-anak ketika sedang berada di luar masjid, karena terkadang anak-anak

³⁶ Farid Hamid, "Media dan Budaya Populer," Diakses pada 6 November, 2019, http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_5377_11131678.pdf.

ketika di luar masjid menjadi tidak terkontrol lagi. Tetapi Insya Allah, anak-anak yang berada di lingkungan Masjid Jogokariyan terjaga lisanya untuk tidak berkata kotor, karena anak-anak sudah dari kecil terdidik supaya berkata sopan dan juga tidak berbicara kotor.³⁷



³⁷ Rizkibaldi Munada, wawancara oleh penulis, 8 Desember, 2019, wawancara 6, transkrip.